

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Data Kasus 1 di MAN 2 Tulungagung

###### a. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung

Kepala sekolah/madrasah berperan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di lembaga sekolah atau *top* manajer, sebagai manajer sudah sepatutnya memiliki gagasan dan memberikan arahan atau tugas kepada anggota organisasi yang lainnya. Kepala sekolah/madrasah harus mengerti akan tugas-tugas manajer sangatlah penting dan wajib. Salah satu perencanaan, pengelolaan sekolah/madrasah adalah dengan membentuk budaya. Budaya bisa beraneka ragam, dalam menciptakan suasana sekolah yang diharapkan dan untuk menciptakan peserta didik yang mandiri dan terampil dengan kemampuan intelektual serta spiritual yang baik. Budaya sekolah yang baik tidak hanya untuk kepentingan sebelah pihak saja, artinya jika menerapkan budaya sopan kepada siswa maka guru dan semua karyawan atau orang yang berada dalam lembaga tersebut juga harus menerapkan budaya sopan sehingga memberikan dampak yang lebih berkesan kepada peserta didik. Menciptakan budaya seperti itu, kepala madrasah/sekolah MAN 2 Tulungagung menggagas gerakan

literasi sekolah atau kalau di MAN 2 Tulungagung disebut Gerakan literasi Madrasah. Seperti terpampang di pintu masuk sekolah tersebut yang betuliskan “Selamat Datang di Madrasah Literasi MAN 2 Tulungagung Raih Prestasi dengan Membaca Setiap Hari”.



Gambar 5. Pintu Masuk MAN 2 Tulungagung<sup>1</sup>

Tulisan yang terpampang di pintu masuk tersebut menggambarkan dengan sangat jelas program dari lembaga sekolah tersebut. Program tersebut adalah menumbuhkan kebiasaan membaca lewat kegiatan literasi.<sup>2</sup> Program ini juga dijelaskan oleh ibu Dra. Miftachurohmah, M.Ag selaku kepala sekolah/kepala madrasah, sebagai berikut :

“Program ini kami sebut dengan “Gerakan Literasi Madrasah (GLM)” dan memang baru, tetapi kita sebagai sekolah yang

<sup>1</sup> Dok.MAN2TA.270319

<sup>2</sup> Obs.MAN2TA.F1.270419

mengerti akan kebutuhan zaman dan kondisi pendidikan saat ini tidak mau ketinggalan dan mendidik siswa itu harus dinamis, apalagi sekarang sudah masuk revolusi industri 4.0”.<sup>3</sup>



Gambar 6. Kepala sekolah sedang membuat perencanaan madrasah literasi.<sup>4</sup>

Penuturan narasumber membuat saya sadar bahwa pendidikan tidak hanya tentang bagaimana memberikan materi kepada siswa namun memberikan pengetahuan dan kebebasan kepada peserta didik. Kebebasan di madrasah tersebut adalah peserta didik bebas memilih bahan bacaan yang mereka inginkan sesuai hobi dan kesenangan masing-masing. Terkait hal ini lebih lanjut ibu kepala madrasah menuturkan:

“Kondisi zaman yang serba canggih dan serba *online* saat ini, untuk menunjang pendidikan kami membuat program “madrasah literasi” dengan siswa memilih bahan bacaan sesuai hobi dan kesukaan mereka, bisa cerpen, novel, komik, buku materi lainnya yang tidak mengandung unsur pronografi dan sara. Program ini kami dasarkan pada visi misi lembaga harapannya dapat berjalan dengan baik.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>4</sup> Dok.MAN2TA.F1.270419

<sup>5</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

Melihat lembaga tersebut berstatus MAN yang pastinya materi pelajaran lebih banyak dibandingkan sekolah yang lainnya, namun kepala sekolah berani memberikan pembiasaan membaca. Meskipun ada literasi, di sekolah tersebut tidak meninggalkan materi pokok dari madrasah.

“Kami memberikan program ini karena untuk mengimbangi perkembangan zaman, selain itu membaca disini seperti yang terlihat yaitu diawali dengan membaca Alquran di lanjutkan buku pilihan siswa tadi”.<sup>6</sup>

Berawal dari rapat kecil hingga rapat besar gerakan literasi di MAN 2 Tulungagung tercipta dengan dibentuknya tim madrasah literasi.

“Berawal dari usulan salah satu guru dan akhirnya saya mengajak rapat semua guru dan karyawan. Rapat menghasilkan beberapa keputusan dan membentuk tim literasi sehingga literasi lebih terarah dan sanggup mengarahkan peserta didik untuk berliterasi dengan tertib. Setelah rapat dan tim terbentuk kita memberitahukan program ini ke peserta didik kelas X dan XI. Kelas X kita sosialisasikan diawal mereka masuk sehingga mereka sudah terbiasa pada awal-awal mereka mengikuti pembelajaran, sedangkan untuk kelas XI baru semester genap ini kami mengajak mereka berliterasi.”<sup>7</sup>

Berjalannya program literasi di MAN 2 Tulungagung masih tergolong baru, masih sekitar delapan bulan lebih sedikit.

“Program ini kami mulai pada ajaran baru tahun kemarin dan sebenarnya sasarannya adalah anak kelas satu saja, namun setelah berjalan kami mengikut sertakan anak kelas dua untuk berliterasi juga”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>7</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>8</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

Terlihat sangat elegan dan sangat terencana dengan baik program ini sehingga menjadikan peserta didik bersemangat.

“Memang program ini memang masih pada tahap pembiasaan dan nantinya jika dirasakan sudah cukup akan masuk dalam tahap pengembangan dan sampai pada tahap literasi masuk dalam setiap pembelajaran”.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, bahwa literasi di MAN 2 Tulungagung sudah sesuai dengan standar pendidikan.

“Madrasah literasi disini kami rencanakan sesuai dengan apa yang digagas dinas pendidikan dan kebudayaan meskipun kami bernaung dibawah depag, hal ini tidak menyalahi aturan karena kita sudah melaksanakan pendidikan sesuai aturan dan cita-cita madrasah. Madrasah literasi adalah salah satu cita-cita yang ingin dicapai madrasah karena berhubungan dengan peningkatan kemampuan peserta didik”.<sup>10</sup>

Literasi ini tidak hanya siswa saja namun juga warga dilingkungan masyarakat sekolah ikut terlibat dengan baik.

“Semua guru karyawan dan staf juga ikut berliterasi, harapannya tidak hanya siswa saja yang berliterasi namun semua yang ada di dalam lembaga ini berliterasi dengan baik”.<sup>11</sup>

Sekolah tersebut juga memberikan evaluasi setiap satu bulan sekali terhadap gerakan literasinya.

“Setiap satu bulan sekali kita pasti mengadakan evaluasi untuk program ini, karena sangat pentingnya evaluasi tersebut dalam perencanaan literasi agar menjadi lebih baik”.

Selain evaluasi tersebut narasumber juga mengatakan bahwa setiap satu semester sekali ada yang namanya pemberian penghargaan untuk siswa.

---

<sup>9</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>10</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>11</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

“Kami dari sekolah setiap satu semester memberikan hadiah atau penghargaan bagi siswa yang mampu membaca dengan baik dan tentunya lebih dari satu buku, hal ini kami lakukan semata-mata untuk menumbuhkan semangat bagi siswa untuk membaca”.<sup>12</sup>

Memang pada saat peneliti melakukan penelitian belum ada pengumuman terkait hal tersebut. Hal tersebut juga ditegaskan dengan pernyataan sebagai berikut.

“Memang untuk semester ini belum ada pengumuman dikarenakan kami fokus pada kelas 12 yang sedang mengikuti ujian dan akan lulu, namun kami tetap menjalankan literasi seperti biasanya karena sudah ada tim Gerakan literasi Madrasah”.<sup>13</sup>

Perencanaan terhadap literasi di sekolah tersebut hampir sempurna namun masih ada yang belum tersedia misalkan pojok baca.

“Selaku kepala sekolah yang terutama adalah siswa dan untuk pojok baca memang sedang kami usahakan. Pojok baca yang sekarang ada masih pojok baca di ruang kelas kalau di luar kelas memang belum ada”.<sup>14</sup>

Gazebo bagus dan sudah layak untuk menjadi pojok baca sebenarnya sudah tersedia serta sudah ada meja kecil di dalam gazebo tersebut.<sup>15</sup>

“Memang di luar sudah ada gazebo namun itu masih kami gunakan untuk pembelajaran di luar ruangan jadi anak-anak membaca buku pelajaran dan buku mereka sendiri”.<sup>16</sup>

Tentang pojok baca dan pembiasaan tersebut perpustakaan juga berperan aktif dalam menyediakan buku bacaan.

---

<sup>12</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>13</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>14</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>15</sup> Obs.MAN2TA.F1.080419

<sup>16</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

“Kenapa kami belum menyediakan pojok baca karena kami berfokus pada kelas dan pembiasaan siswa-siswi untuk membaca di perpustakaan, artinya perpustakaan jangan hanya sebagai bangunan yang megah saja”.<sup>17</sup>

Terlihat memang perpustakaan buku di perpustakaan sudah banyak dan beragam, meskipun yang mendominasi adalah buku pelajaran.

“Perpustakaan memang menjadi pusat literasi karena program ini untuk membiasakan siswa untuk membaca dan disisi lain juga agar siswa-siswi terbiasa masuk ke perpustakaan”.<sup>18</sup>

Memang membaca adalah sebuah pekerjaan yang memakan waktu tetapi dengan antusiasme membaca yang sedemikian akan menciptakan peserta didik gemar membaca.

“Tujuan kami adalah siswa dapat membaca secara mandiri tanpa disuruh dan pada saat tahap pengembangan nantinya siswa menjadi aktif mencari bahan yang akan dipelajari”.<sup>19</sup>

Meskipun literasi disekolah ini masih tahap pengembangan, terlihat ada sebagian siswa yang sudah melakukan budaya membaca secara mandiri.

“Selain itu kami mempersiapkan siswa untuk berkompetisi dengan sekolah lain lewat literasi, karena kemarin ada siswa yang juara dalam lomba penelitian dan hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena siswa tersebut gemar membaca”.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>18</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>19</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

<sup>20</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

Terkait perencanaan literasi pastinya tidak hanya kepala sekolah yang merumuskannya dan kepala sekolah pasti membutuhkan pikiran dari para guru dan staf. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Muhibbudin selaku guru sekaligus ketua program madrasah literasi yang saya temui di sela-sela jam mengajar.<sup>21</sup>



Gambar 7. Ketua gerakan madrasah literasi sedang menjelaskan perencanaan yang telah disusun bersama kepala sekolah.<sup>22</sup>

“Perencanaan yang digagas oleh kepala sekolah terkait madrasah literasi meliputi pembiasaan, pengembangan dan literasi di masukkan dalam pembelajaran secara mandiri, dalam penyusunan ini kami mengadakan rapat besar yang meliputi guru, karyawan dan staf. Setelah rapat tersebut kami para guru membentuk tim literasi dan menyosialisasikan kepada peserta didik. Literasi ini kami masih berpedoman dengan visi misi lembaga”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Obs.MAN2TA.F1.090419

<sup>22</sup> Dok.MAN2TA.F1.090419

<sup>23</sup> W.Gr.MAN2TA.F1.090419

Sudah selayaknya program yang telah digagas dilaksanakan dengan baik, apa lagi sebuah kegiatan pasti membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

“Gerakan literasi ini memang kami program dengan swadaya seadanya, artinya gerakan madrasah literasi ini kami hanya menyediakan dana untuk pengadaan buku di perpustakaan, pemenuhan buku siswa dan pembuatan pojok baca atau tempat buku siswa di kelas masing-masing. Buku fiksi dan lain sebagainya yang diletakkan di dalam kelas adalah murni dari swadaya siswa, karena kami ingin siswa memiliki kesadaran sendiri sehingga menumbuhkan jiwa mandiri. Kedepan kita juga akan memberikan anggaran lebih untuk kegiatan ini karena ada tahap pengembangan yang lebih serius ke dalam penulisan karya siswa”.<sup>24</sup>

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa literasi memang digarap dengan apik dan sekolah memang membangun literasi dengan harapan besar terciptanya budaya literasi. Adanya gerakan ini setidaknya mengurangi penggunaan gawai atau android pada peserta didik dan beralih pada memegang serta membaca buku secara rutin.

“Gerakan madrasah literasi di sekolah kami memang tergolong baru dan tergolong masih dalam tahap awal. Memang untuk mengondisikan peserta didik berliterasi butuh kerja ekstra, tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat kami untuk terus melakukan pembiasaan kepada anak-anak sehingga terbentuk karakter yang mandiri dan terampil. Budaya itulah yang ingin kita capai dan sebenarnya tidak hanya itu namun masih banyak yang kami harapkan dari adanya madrasah literasi ini. Mengingat sekarang ini membaca buku kurang diminati di kalangan remaja karena mereka lebih tertarik dengan *sosmed* (sosial media) atau bermain dengan android mereka masing-masing, sehingga kami berharap besar anak-anak menjadi terbiasa madrasah literasi ini. Sedangkan untuk pendanaan

---

<sup>24</sup> W.KS.MAN2TA.F1.270419

sendiri kita tidak teralu mengeluarkan biaya karena anak-anak sendiri yang membawa buku bacaanya”.<sup>25</sup>

Selain hal tersebut perencanaan literasi juga sudah sangat matang terbukti adanya tim pengelola madrasah literasi yang meliputi ketua dan lain sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa perencanaan madrasah literasi adalah benar-benar diupayakan semaksimal mungkin sehingga tidak ada kekuarangan meskipun masih tahap pengenalan atau pembiasaan kepada seluruh elemen sekolah.

“Madrasah literasi ini tidak hanya kepala sekolah saja yang mengelola, kami para guru diberikan mandat untuk mengelola madrasah literasi tersebut. Pembentukan tim pengelola madrasah literasi sudah sesuai dengan kemampuan guru, dalam artian guru-guru yang tegabung dalam tim literasi adalah guru yang mampu dan mau mengembangkan literasi secara penuh tanggung jawab. Guru yang lain sebenarnya juga turut andil dalam madrasah literasi ini tetapi tidak semua guru mendapat mandat untuk menjadi tim pengelola madrasah literasi dikarenakan kesibukan mengajar atau kesibukan yang lainnya”.<sup>26</sup>

Memang secara teori pembentukan karakter untuk membentuk siswa mandiri itu sangat mudah namun kenyataannya butuh proses panjang dan melelahkan. Sebagaimana kondisi di sekolah tersebut perencanaan yang sudah matang dan pembentukan tim yang sudah matang pun masih ada kendala dalam menciptakan budaya literasi. Sejatinya budaya literasi sangatlah ampuh dalam membentuk kemandirian siswa dan kecerdasan siswa. Masih banyak siswa yang

---

<sup>25</sup> W.Gr.MAN2TA.F1.090419

<sup>26</sup> W.Gr.MAN2TA.F1.090419

belum memahami hal itu dan juga sedikit guru yang sadar akan hal tersebut.

“Memang madrasah literasi ini nantinya mengarah pada pembelajaran peserta didik, saya sebagai guru mata pelajaran sedikit banyak sudah terbantu dengan adanya kebiasaan membaca ini. Kedepannya madrasah literasi ini akan terintegrasi dengan kurikulum yang ada sehingga sangat relevan antara pembiasaan literasi dan tujuan pembelajaran”.<sup>27</sup>

Menangani hal itu memang tim madrasah literasi harus memberikan kerja ekstra. Melihat literasi tidak bisa dipandang sebelah mata dan terlihat juga antusiasme peserta didik dalam menjalankan kegiatan tersebut.

“Selain literasi akan dimasukkan dalam pembelajaran, kedepannya akan kami arahkan peserta didik ke dalam pembuatan karya, sehingga gerakan madrasah literasi ini akan lebih terasa hidup dengan hadirnya atau terciptanya karya yang ditulis oleh peserta didik. Karya yang akan digarap pertama adalah non fiksi berupa puisi atau cerpen karena keduanya masih mudah untuk dikerjakan oleh siswa, ya kedepannya kalau bisa peserta didik diarahkan pada penulisan karya ilmiah namun kita melangkah satu demi satu dulu sehingga peserta didik terbiasa dan guru juga mampu”.<sup>28</sup>

Informasi tersebut menegaskan bahwa peran perpustakaan sangatlah penting sebagai penyedia bahan bacaan bagi peserta didik dan guru.

“Perpustakaan sebagai fasilitator pendukung gerakan madrasah literasi sangatlah diperlukan. Para siswa kami arahkan kesana karena perpustakaan adalah pusat dari gerakan literasi ini. Jika perpustakaan tidak mampu menyediakan buku yang memadai untuk para siswa maka sekolah akan menambah sesuai kebutuhan siswa. Harapan kami dengan adanya gerakan madrasah literasi ini pengujung perpustakaan meningkat”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> W.Gr.MAN2TA.F1.090419

<sup>28</sup> W.Gr.MAN2TA.F1.090419

<sup>29</sup> W.Gr.MAN2TA.F1.090419

Melihat dari keseriusan sekolah menggarap gerakan madrasah literasi tersebut, pastinya kurikulum juga ikut berperan sangat besar dalam tercapainya perencanaan yang nantinya dapat menghasilkan peserta didik yang unggul. Sebagaimana yang dikatakan ibu Nur Hidayah selaku waka kurikulum juga menegaskan terkait madrasah literasi tersebut.

“Perencanaan madrasah literasi ini sebenarnya dimulai tahun ajaran baru kemarin diawali dengan diakannya rapat dengan seluruh guru, staf, dan karyawan. Rapat tersebut menghasilkan gerakan madrasah literasi dimulai setiap hari selama 15 menit di pagi hari. Hasil tersebut kami sosialisasikan kepada seluruh kelas kecuali kelas XII (dua belas). Membaca selama 15 menit bertujuan agar peserta didik dapat memahami isi bacaan dan dapat memperoleh pengetahuan baru dari buku yang mereka baca”.<sup>30</sup>

Memang di MAN 2 Tulungagung waktu masuknya tergolong pagi sekali yakni 06.45 WIB harus sudah sampai di gerbang sekolah, maksimal terlambat adalah pukul 07.00 WIB sehingga sangat memungkinkan untuk menjalankan gerakan madrasah literasi di pagi hari.

“Kami memilih waktu dipagi hari karena menyesuaikan dengan visi misi lembaga dan selain itu peserta didik masih segar-segaranya untuk menyerap ilmu dan pengetahuan apa lagi madrasah literasi ini dari awal adalah untuk membiasakan peserta didik untuk membaca. Membaca yang dimaksud adalah pertama membaca Alquran secukupnya selanjutnya membaca buku bacaan yang total keseluruannya adalah 15 menit kadang lebih sampai 20 meneitan, namanya perencanaan pasti ada kurangnya”.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> W.Gr.WKK.MAN2TA.F1.230419

<sup>31</sup> W.Gr.WKK.MAN2TA.F1.230419

Seperti yang peneliti amati memang terkadang gerakan madrasah literasinya lebih dari 15 menit terkadang samapi 30 menit tidak hanya 20 menit. Meskipun demikian pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan peserta didik mengikutinya dengan penuh antusias.

“Para guru menyadari karena perencanaan tetaplah perencanaan dan di dalam praktiknya pasti mengalami banyak kendala salah satunya terkait waktu membaca. Meskipun demikian kami selaku guru pengajar tidak akan terbebani dengan hal tersebut dan saya sendiri selaku kurikulum sudah memberikan antisipasi terhadap hal itu, dengan memberikan waktu pembelajaran berbeda untuk mata pelajaran yang di pagi hari terpotong oleh gerakan madrasah literasi tersebut, sehingga perencanaan tidak hanya mengenai gerakan madrasah literasinya saja namun juga perencanaan terkait pembelajaran dan lain sebagainya sehingga para guru masih bisa memberikan materi pembelajaran sesuai dengan beban mengajar yang diampunya”.<sup>32</sup>

Kenyataan yang ada di lapangan memang seperti yang dituturkan oleh narasumber. Namun hal itu tidak mengurangi semangat guru dan peserta didik untuk berliterasi. Masalah terkait perencanaan gerakan madrasah literasi tersebut akan dipecahkan pada evaluasi program setiap rapat.

“Madrasah literasi ini kami gagas dengan beberapa proses perencanaan, pengorganisasian, pengevaluasian atau pengawasan, penyelesaian masalah dan pemberian hadiah atau penghargaan kepada siswa maupun guru yang terbukti aktif membaca atau berliterasi. Penghargaan kami berikan setiap satu semester sekali untuk memberikan waktu mengevaluasi dan menilai siapa peserta didik yang berhak mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang kami maksud adalah dengan memberikan buku atau peralatan tulis menulis”.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> W.Gr.WKK.MAN2TA.F1.230419

<sup>33</sup> W.Gr.WKKMAN2TA.F1.230419

Perencanaan yang terlihat di MAN 2 Tulungagung memang memberikan efek yang sangat signifikan bagi peserta didik dalam membiasakan membaca. Ditegaskan juga oleh bapak Ahmad Rofi'i selaku waka kesiswaan bahwa program ini sangat membantu dalam menciptakan ketertiban siswa dan kemandirian siswa.

“Madrasah literasi sangat membantu dalam membentuk karakter siswa, salah satunya dengan kegiatan ini peserta terlatih untuk belajar mandiri dan mengurangi plagiat atau mengopi karya orang lain tanpa ditelaah dahulu. Sehingga saat pembelajaran dan ulangan menjadikan siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh”.<sup>34</sup>

Perpustakaan sebagai pusat literasi adalah jantung dari gerakan madrasah literasi tersebut. Sebagaimana dikatakan kepala madrasah diatas peran perpustakaan sangatlah penting.

“Peserta didik selain membaca di perpustakaan kami arahkan juga untuk membaca di perpustakaan dan mencintai perpustakaan. Sebenarnya pembelajaran kami mulai mengarah pada pembiasaan siswa untuk membaca sehingga kami selalu mengarahkan siswa ke perpustakaan untuk mencari bahan pendukung belajar”.<sup>35</sup>

Kondisi tersebut memberikan gambaran yang sangat nyata bagi saya tentang penerapan literasi di sekolah. Bagaimana pengelolaan atau perencanaan sehingga mereka menjadi gemar membaca dan tidak hanya sampai disitu bahwa sebuah kebiasaan kecil tidak akan berdampak sangat besar jika tidak dimulai dengan paksaan.

---

<sup>34</sup> W.Gr.WKS.MAN2TA.F1.180419

<sup>35</sup> W.Gr.WKS.MAN2TA.F1.180419

b. Penggerakan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung

Data di lapangan tentang penggerakan peserta didik untuk menciptakan budaya literasi tidak hanya dari kepala sekolah, guru dan siswa namun semua orang yang ada di lingkungan sekolah tersebut terlibat penuh.<sup>36</sup> Ketua gerakan madrasah literasi bapak Muhibbudin menerangkan bahwa:

“Penggerakan peserta didik dimulai sejak bel masuk berbunyi. Guru yang mengajar di pagi hari adalah penggerak utama dan dibantu peserta didik. selain itu juga ada guru yang berkeliling untuk mengingatkan membaca. Dengan adanya guru tersebut maka siswa akan tertib dan menjadikan siswa bersemangat untuk membaca”.<sup>37</sup>



Gambar 8. Peserta didik sedang membaca Alquran sebagai pembuka untuk gerakan literasi.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Obs.MAN2TA.F2.090419

<sup>37</sup> W.Gr.MAN2TA.F2.090419

<sup>38</sup> Dok.MAN2TA.F2.290319

Penjelasan tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa kebutuhan dari peserta didik menjadi tanggung jawab bersama dan tidak dibebankan hanya pada beberapa orang saja.

“Ya, kalau berbicara mengenai perencanaan pastinya baik, tetapi ketertiban anak-anak membaca hari memang sebagian besar anak-anak sudah terbiasa, kalau di prosentasikan 80% anak sudah terbiasa membaca sisanya 20% masih belum karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti malas, memang tidak suka membaca, atau yang lainnya. Kendati demikian sebenarnya peserta didik yang malas juga masih mau membaca meskipun hanya sedikit bahan bacaan mereka”.<sup>39</sup>

Membiasakan literasi tidak hanya dengan guru berkeliling dan siswa saling mengingatkan, tetapi sekolah juga menyediakan pengeras suara yang berbunyi pada saat waktunya literasi berlangsung. Pengeras suara itu di progam untuk bacaan Alquran karena sebagai petanda dimulainya literasi.<sup>40</sup>

“Pengeras suara difungsikan untuk memberkan tanda kepada siswa bahwa literasi sudah dimulai sehingga mereka bersiap-siap untuk membaca. Pengeras suara tersebut juga berfungsi untuk guru sehingga bisa tahu kalau waktunya literasi sudah dimulai. Adanya hal itu diharapkan ketertiban dalam membaca dapat dijaga dan dapat memberikan semangat pada siswa-siswi dalam membaca”.<sup>41</sup>

Madrasah literasi digerakkan secara bersama-sama dan semua kelas kecuali kelas dua belas karena belum ada progam gerakan literasinya.

“Membaca disini memang kami gerakkan secara bersama-sama agar peserta didik menjadi tertib. Jika mereka terlambat sudah ada yang menghukumnya dan mereka tetap mempunyai tanggung jawab untuk membaca atau bahasanya *nembel* bacaan

---

<sup>39</sup> W.Gr.MAN2TA.F2.090419

<sup>40</sup> Obs.MAN2TA.F2.090419

<sup>41</sup> W.Gr.MAN2TA.F2.090419

mereka. Untuk kelas tiga atau dua belas kami memang tidak mengikutkan mereka didalam kegiatan madrasah literasi ini namun mereka tetap membaca Alquran karena itu wajib untuk semua kelas dan untuk membaca bahan bacaan yang lain tidak kami ikutkan”<sup>42</sup>.

Fakta dilapangan penggerakan tidak selalu berjalan mulus, terlihat beberapa peserta didik masih berkeliaran sehingga mengganggu peserta didik yang lain pada saat membaca buku dan ada juga yang terlambat.

“Terlambat itu juga tidak semuanya mas, kita menyadari untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab itu sulit. Penggerakan ini memang masih perlu banyak pembenahan, tetapi saya sebagai guru selalu mengawasi mereka dari jauh. Siswa-siswi yang malas itu hanya sebagian, mas tahu sendiri mereka menggagu temannya ketika selesai membaca Alquran artinya pada saat membaca Alquran mereka tertib tetapi ketika membaca buku biasa atau fiksi dan lainnya mereka menjadi kurang bersemangat. Kondisi tersebutlah yang nantinya akan kami upayakan untuk pembenahan”<sup>43</sup>.

Selain dari penuturan diatas, terkait penggerakan peserta didik juga ditegaskan oleh waka kurikulum. Penumbuhan literasi di mulai di pagi hari selama kurang lebih 15 menit.<sup>44</sup>

“Literasi dimulai selama lima belas menit dan dipagi hari, karena untuk memulai pelajaran dan peserta didik diharapkan bisa pemanasan otak dulu sebelum pelajaran dimulai. Alasan utamanya adalah agar pembelajaran menjadi efektif dan peserta didik menjadi aktif serta kreatif”<sup>45</sup>.

Antusiasme dari peserta didik untuk terlibat dalam gerakan literasi ini menjadi poin utama dalam penggerakan tersebut. Tanpa

---

<sup>42</sup> W.Gr.MAN2TA.F2.090419

<sup>43</sup> W.Gr.MAN2TA.F2.090419

<sup>44</sup> Obs.MAN2TA.F2.080419

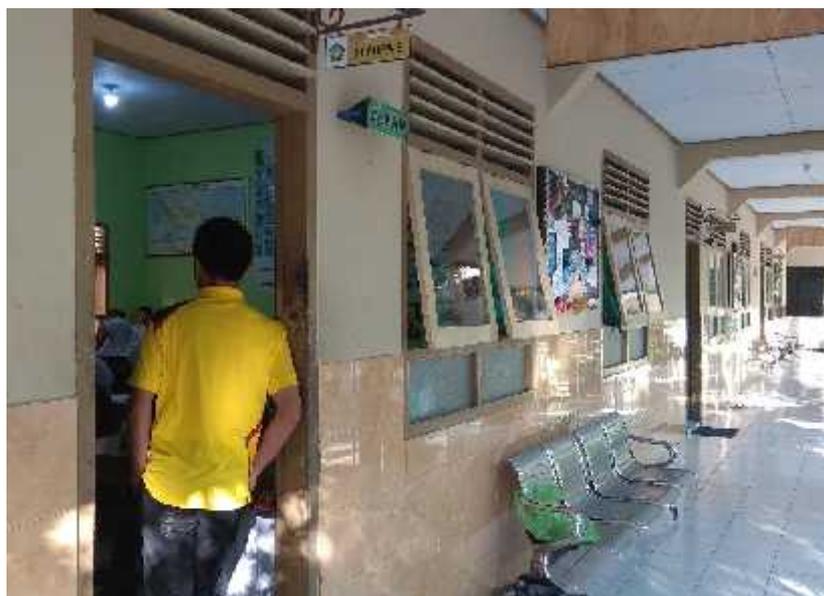
<sup>45</sup> W.Gr.WKK.MAN2TA.F2.230419

adanya antusiasma peserta didik maka tidak akan berjalan lancar, apa lagi peserta didik disuruh membawa buku sendiri.<sup>46</sup>

“Para siswa memang kami suruh untuk membawa buku sendiri, tetapi meskipun demikian peran guru dan siswa dalam menggerakkan sangatlah diperlukan. Tanpa adanya guru yang menggerakkan masih belum efektif karena terkadang siswa malas-malasan kalau tidak ada guru yang mengingatkan”.<sup>47</sup>

Pernyataan tersebut sebenarnya menegaskan adanya pengeras suara juga sangat membantu tetapi peran guru sangat diperlukan.

“Pengeras suara disini memang berfungsi sebagai penanda bagi siswa dan guru namun peran gurulah yang sebenarnya dapat menggerakkan secara terarah. Artinya pengeras suara terkadang hanya didengarkan tanpa adanya kegiatan sehingga guru masih diperlukan”.<sup>48</sup>



Gambar 9. Salah seorang guru sedang menggerakkan peserta didik untuk membaca buku.<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Obs.MAN2TA.F2.100419

<sup>47</sup> W.Gr.WKK.MAN2TA.F2.230419

<sup>48</sup> W.Gr.WKK.MAN2TA.F2.230419

<sup>49</sup> Dok.MAN2TA.F2.290319

Kendala dilapangan tidak menjadikan para guru malas untuk menggerakkan siswa berliterasi.

“Kami mengusahakan untuk memberikan semangat kepada siswa meskipun terkadang siswa malas membaca dan lainnya. Adanya konsisi itu tidak bisa dipungkiri lagi mungkin mereka tidak mau membaca karena sudah lelah setelah membacca Alquran sehingga untuk buku bacaan yang umum mereka bermalas-malasan”.<sup>50</sup>

Gambar tersebut menunjukkan bahwa penggerakan tidak hanya siswa saja terbukti guru juga ikut sera menggerakkan. Sebagaimana di tegaskan oleh waka kesiswaan terkait penggerakan siswa oleh guru.

“Guru berperan sebagai penyemangat bagi siswa, guru yang bertugas menggerakkan tidak hanya guru mapel pada saat jam mengajar itu namun juga ada petugas atau guru yang berkeliling. Hal ini memungkinkan penggerakan siswa untuk membaca menjadi maksimal”.<sup>51</sup>

Informasi tersebut menegaskan bahwa penggerakan dimulai pagi hari sesuai dengan hasil rapat dan di implementasikan ke dalam progam gerakan madrasah literasi.

“Gerakan literasi dimulai di pagi hari, hal ini juga bertujuan untuk menertibkan siswa agar masuk pagi. Hal tersebut sesuai hasil rapat dari keseluruhan anggota sekolah. dari rapat terus membentuk tim literasi dan kita menyosialisasikan ke peserta didik sehingga terbentuklah gerakan literasi ini. Dampak dari adanya literasi ini menjadikan peserta didik jarang terlambat. Gerakan madrasah literasi tidak hanya untuk membaca tetapi juga memberikan efek peserta didik untuk datang kesekolah lebih awal”.<sup>52</sup>

Penggerakan yang dilakukan guru sudah sangat bagus dan fakta lapangan dengan adanya guru yang berkeliling penggerakan berjalan

---

<sup>50</sup> W.Gr.WKK.MAN2TA.F2.230419

<sup>51</sup> W.Gr.WKS.MAN2TA.F2.180419

<sup>52</sup> W.Gr.WKS.MAN2TA.F2.180419

dengan lancar meskipun ada kendala sedikit karena sebagian siswa malas membaca.

“Malas membaca itu wajar mas, dan itu sangat kami maklumi. Jumlahnya anak-anak aktif membaca lebih banyak dari yang malas membaca. Apa lagi kalau dasarnya sudah siswa yang malas kita hanya bisa mendorong mereka secara perlahan-lahan tetapi pasti. Hasilnya mereka masih mau membaca Alquran, ya meskipun untuk membaca buku umum masih ada yang malas”.<sup>53</sup> Penggerakan seperti ini dapat terasa ketika sudah beberapa kali

dijalankan. Seperti pendapat beberapa peserta didik yang sudah merasakan manfaat dari gerakan madrasah literasi tersebut.

“Madrasah literasi setiap pagi hari membuat saya mendapatkan wawasan yang leih dan melatih menjadi gemar membaca. Buku bacaan yang saya suka adalah ayat-ayat cinta 2 karena kisahnya sangat menyentuh. Selain itu saya dan teman-teman dapat saling bertukar informasi dari buku yang telah kami baca. Terkadang membaca itu juga membuat malas tetapi setiap pagi ada guru yang berkeliling dan teman-teman memberikan semangat berliterasi sehingga malas tidak lagi menjadi alasan”.<sup>54</sup>

Peserta didik yang lain juga merasakan hal yang sama dan dari penuturannya membuktikan guru juga ikut berliterasi.

“Kelas kami memulai program gerakan literasi ini masih baru semester dua karena semester sebelumnya belum ada. Saya tidak tahu kenapa baru semester ini mungkin guru-guru tidak mamun membebani kami tapi di semester dua kami diikuti sertakan. Guru selaku pengajar di jam pertama yang pertama kali membentahu dan selanjutnya kami mengikutinya, tetapi untuk membaca Alquran sebenarnya sudah lama yang baru adalah membaca buku umum, fiksi dan buku bacaan lainnya setelah membaca Alquran. Adanya gerakan literasi ini kami sebenarnya sangat senang karena bisa membaca di kelas dan bukunya bukan pelajaran sehingga bisa menambah minat baca dan wawasan saya. Buku yang saya sukai adalah yang bergenre

---

<sup>53</sup> W.Gr.WKS.MAN2TA.F2.180419

<sup>54</sup> SW.X.MAN2TA.F2.130409

novel karena bisa memperluas daya imajinasi dan khayal saya”.<sup>55</sup>

Dari penggerakan tersebut pastinya ada yang bosan dan jenuh dengan alasan tidak suka membaca atau alasan lainnya. Segaimana perkataan salah satu peserta didik laki-laki kelas sebelas ini.

“Saya sebenarnya kurang suka membaca pak, jadi menurut saya lebih baik pelajaran langsung dan disuruh mengerjakan begitu lebih bersemangat. Ya, memang guru-guru selalu menyuruh untk berliterasi tetapi itu semua buang-buang waktu, lebih baik cari informasi di HP kan juga sama saja. Sekarang semua dapat diakses lewat internet dan lewat HP. Tetapi gara-gara saya dimarai guru tidak mengikuti literasi akhirnya saya ikut membaca juga, buku yang terakhir saya baca adalah novel berjudul Sherlock Holmes itu saja. Meskipun teman-teman saya sudah banyak menghabiskan buku saya sudah bosan membaca novel lagi. Mungkin kalau bukunya diberikan sekolah saya mau karena gratis”.<sup>56</sup>

Melihat kondisi tersebut peran petugas perpustakaan juga sudah memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan peserta didik. Sesuai dengan pernyataan ibu Ika Fitriana selaku petugas perpustakaan.

“Gerakan madrasah literasi ini sangat bagus sekali, apa lagi intensitas anak-anak berkunjung ke perpustakaan semakin banyak. Saya sendiri sangat mendukung adanya gerakan literasi ini karena selaku petugas perpustakaan kami sangat berharap perpustakaan tidak hanya menjadi pajangan semata namun juga menjadi tempat belajar bagi peserta didik”.<sup>57</sup>

Perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan pastinya memiliki buku yang lengkap dan banyak ragamnya.

“Memang perpustakaan kami masih kecil tetapi hal ini tidak mengurangi keberagaman buku yang kami sediakan dan hal inilah yang menjadikan kami mampu untuk mendukung gerakan madrasah literasi yang digagas oleh sekolah. selain itu

---

<sup>55</sup> SW.XI.MAN2TA.F2.130409

<sup>56</sup> SW.XI.MAN2TA.F2.130409

<sup>57</sup> PP.MAN2TA.F2.270319

perpustakaan juga menyediakan layanan yang mendukung literasi digital artinya perpustakaan juga bersinergi dengan gerakan madrasah literasi tersebut. Buku dari perpustakaan tidak hanya disediakan secara manual tetapi dapat diakses dengan menggunakan sebuah aplikasi yang telah kami program isinya. Buku-buku di dalam aplikasi tersebut sudah kami sortir dan kami pilih sesuai kebutuhan siswa dan semua siswa dapat mengaksesnya dengan gratis, tetapi aplikasi ini hanya untuk membaca tanpa bisa di *download*. Siswa yang menginginkan *men-download file pdf* akan kami ajari dan saya yakin setiap guru pasti juga mengajarkan hal tersebut”.<sup>58</sup>

Tempat membaca perpustakaan memang luas dan udara didalamnya sejuk. Banyak guru yang berbincang dan beristirahat di dalam perpustakaan karena suasananya tenang dan sejuk. Harusnya para siswa juga bisa memanfaatkan hal tersebut.

“Memang mas kadang-kadang anak-anak malas membaca dan datang ke perpustakaan hal ini dikarenakan mereka tidak mau absen di mesin *scanner*. Padahal mereka sudah sayan mudahkan dalam mengahafal digit dan hanya tinggal scan saja. Alasan mereka adalah ribet dan lain sebagainya sehingga harapan kami masuk ke perpustakaan mereka bisa mandiri belum bisa terlaksana dengan baik, ya meskipun tidak semuanya begitu. Memang tanggung jawab perpustakaan itu sepeti mudah namun sebenarnya sangat berat karena harus menandai buku dan mengecek stok buku apa lagi kalau banyak siswa yang meminjam dan terlambat mengembalikan buku tersebut sehingga mereka mengembalikan secara bersama-sama dan menjadikan perpustakaan sesak hanya karena mengembalikan buku dan tidak membaca di perpustakaan”.<sup>59</sup>

Penuturan beberapa narasumber tersebut memberikan gambaran dan tambahan bagi peneliti dalam memahami kondisi pergerakan literasi dan pergerakan membaca di perpustakaan.

---

<sup>58</sup> PP.MAN2TA.F2.270319

<sup>59</sup> PP.MAN2TA.F2.270319

Sehingga penulis menyimpulkan dalam penggerakan tidaklah mudah tetapi dengan kekompakan semua elemen yang ada di sekolah tersebut penggerakan madrasah literasi bisa berjalan sesuai program yang direncanakan oleh tim dan kepala sekolah.

c. Pengawasan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung.

Madrasah literasi yang sudah digagas dan laksanakan tersebut pastinya juga memiliki cara mengantisipasi peserta didik yang malas menjadi tertib membaca. Pengawasan dilakukan dengan dua cara yakni dengan guru menjadi pengawas secara langsung dan ada jurnal membaca harian untuk setiap peserta didik, guru, dan karyawan sehingga dari kedua hal tersebut akan tercipta budaya literasi yang baik. Pengamatan peneliti menemukan bahwa secara langsung peserta didik diawasi oleh guru dan pastinya ada jurnal membaca juga, tetapi disini guru dan karyawan hanya diawasi oleh diri sendiri meskipun kepala sekolah adalah pengawas utama dari gerakan madrasah literasi tersebut.

“Saya memang menjadi penentu keberhasilan gerakan madrasah literasi ini mas, tetapi saya memberikan tugas pengawasan kepada tim literasi yang nantinya tim dari bapak ibu guru tersebut membuat tim lagi dari siswa sendiri sehingga pengawasan secara langsung bisa dilakukan oleh semua orang yang ada di sekolah baik itu saya sebagai kepala sekolah, guru, staf, karyawan dan siswa semuanya berhak mengawasi. Harapan saya dengan adanya pengawasan secara langsung untuk memberikan semangat dari siswa tersebut. Setiap kelas juga ada pojok baca atau rak buku sehingga kelas yang rajian dapat terlihat dari banyaknya buku yang terdapat dirak buku.”<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> W.KS.MAN2TA.F3.270419

Keputusan yang diambil dari kepala sekolah untuk mengawasi secara langsung adalah sangat bagus karena kebiasaan membaca itu harus ada dorongan yang kuat dari diri dan orang lain.

“Kami dalam hal ini juga tidak hanya mengawasi secara langsung tetapi juga ada yang namanya jurnal harian untuk semuanya mulai dari guru, siswa, dan karyawan sehingga gerakan ini tidak sia-sia”.<sup>61</sup>



Gambar 10. Bentuk pengawasan guru dalam menggerakkan literasi disalah satu kelas.<sup>62</sup>

Alasan kepala sekolah/madrasah menerapkan pengawasan secara langsung terhadap madrasah literasi sudah sangat bagus apalagi pengawasannya juga secara tertulis artinya kepala madrasah tidak hanya peduli dengan kebiasaan untuk membaca saja tetapi juga peduli dengan kebiasaan menulis secara terarah hal ini dibuktikan dengan adanya jurnal membaca harian tersebut dan diperuntukan bagi semua warga sekolah.<sup>63</sup> Dua macam pengawasan tersebut juga ditegaskan oleh

<sup>61</sup> W.KS.MAN2TA.F3.270419

<sup>62</sup> Dok.MAN2TA.F3.290319

<sup>63</sup> Obs.MAN2TA.F3.080419

ketua gerakan madrasah literasi sekolah yang menjadi tonggak berjalannya pembiasaan membaca dan menulis.

“Saya sebagai koordinator gerakan literasi sebenarnya juga mengikuti arahan dari kepala sekolah, karena tanpa keputusan kepala sekolah tidak bisa berjalan dengan lancar. Terlepas dari itu semua memang pengawasan yang sudah ada adalah guru sebagai pengawas utama dan siswa membantu mengawasi. Pengawasan oleh guru dan siswa disini sebenarnya untuk memberikan semangat kepada peserta didik yang malas untuk berliterasi. Selain pengawasan oleh warga sekolah dengan saling mengingatkan secara lisan kami juga menggagas pengawasan dengan cara menuliskan bahan bacaan di jurnal membaca, sehingga membaca tidak hanya menjadi kebiasaan saja namun membaca juga dapat menghasilkan tulisan di jurnal harian tersebut. Berliterasi artinya membaca dan menulis, jadi kami memberikan keleluasaan untuk membaca semua bahan bacaan asalkan tidak mengandung unsur pornografi dan sara, selanjutnya kami juga menyediakan rak buku di setiap kelas dan kedepannya kami akan membuat karya bersama sehingga akan terlihat apakah literasi ini berhasil atau belum dan jika belum berhasil atau belum maksimal maka akan kami tingkatkan. Sebenarnya perpustakaan juga sebagai pengawas untuk kebiasaan membaca dan kedepannya kami juga akan membuat pojok baca di luar ruangan, tidak hanya di dalam ruangan kelas saja sehingga dalam pengawasan budaya literasi sangat mudah dan terarah”.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> W.Gr.MAN2TA.F2.090419

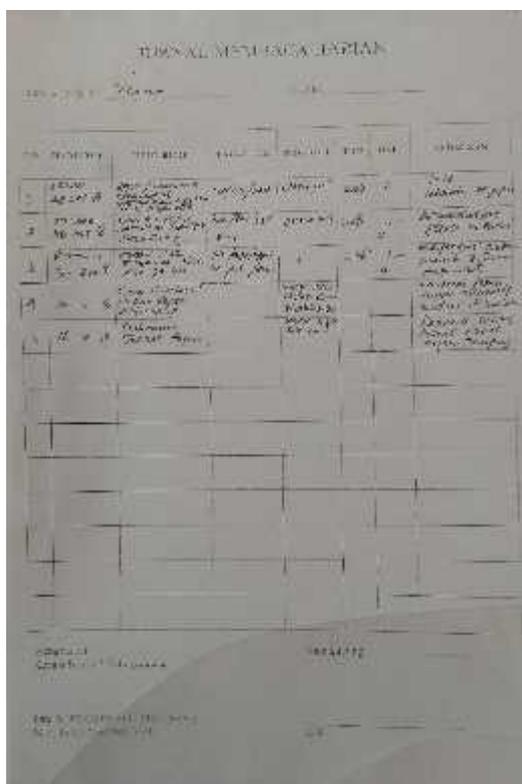
Gambar 11. Contoh jurnal membaca harian siswa tersebut adalah bentuk pengawasan madrasah literasi.<sup>65</sup>

Pengawasan memang sangat penting keberadaannya dan hal ini pengawasan yang sudah dilakukan menjadi bukti bahwa gerakan madrasah literasinya berjalan.

“Pengawasan secara detail disini sebenarnya saya sendiri kurang tahu mas tetapi yang saya tahu di dalam kelas ada rak buku dan ada timnya sendiri, memang kalau saya mengajar dipagi hari saya juga ikut berliterasi dengan anak-anak. Kalau pagi hari saya yang mengondisikan kelas untuk berliterasi dan anak-anak selalu antusias. Terkadang ada juga guru yang berkeliling tetapi semua kembali pada guru pengajarnya. Selain saya yang mengawasi ada jurnal membaca harian, dengan itu bisa juga untuk pengawasn anak-anak sehingga anak-anak tidak hanya membaca saja dan setelah itu lupa apa yang dibaca. Selama saya megajar itu yang saya tahu tentang pengawasan

<sup>65</sup> Dok.MAN2TA.F3.290319

literasinya untuk yang lainnya saya kurang paham apakah ada tambahan yang lain atau tidak”.<sup>66</sup>



Gambar 12. Contoh jurnal membaca harian salah satu karyawan tersebut adalah bentuk pengawasan madrasah literasi.<sup>67</sup>

Narasumber berikutnya juga berpendapat sesuai atau sejalan dengan pernyataan narasumber yang terdahulu, sehingga data apa yang dituturkan tidak melenceng dari fakta di lapangan.

“Literasi memang setiap pagi dikerjakan oleh guru dan siswa. Guru yang mengajar dipagi hari selalu menjadi pengawas utama dalam hal ini hal terpenting dari gerakan literasi berawa dari guru bukan dari orang lain, meskipun siswa sekarang sudah bisa mandiri tidak seperti diawal-awal dan sebagian siswa ada yang menjadi penggerak sekaligus pengawas dari madrasah literasi ini. Selain itu saya sebagai guru juga mengajarkan siswa untuk selalu menuliskan jurnal membaca harian karena ini sebagai pedoman untuk penilaian dan pengawasan. Selain itu dimasing-

<sup>66</sup> W.Gr.WKK.MAN2TA.F3.230419

<sup>67</sup> Dok.MAN2TA.F3.290319

masing kelas sudah tersedia rak buku, ini bisa menjadi pengawasan seberapa banyak siswa membaca buku”.<sup>68</sup>

Data ini membuktikan bahwa pengawasan madrasah literasi sudah memberikan dampak positif kepada siswa atau peserta didik dan seluruh warga sekolah.

“Saya juga merasakan kalau teman-teman saya menjadi aktif dalam bertanya karena ada madrasah literasi ini. Biasanya guru yang mengawasi kami pada saat kamu berliterasi dan terkadang kalau gurunya belum hadir salah satu teman kami mengingatkan untuk tidak gaduh sehingga membaca kami menjadi bisa fokus dan tenang. Saya dan teman-teman juga disuruh meletakkan buku dikelas masing-masing karena sudah ada rak sehingga kita bisa saling tukar dalam membaca buku”.<sup>69</sup>

Peserta didik yang lain juga berharap adanya literasi ini bisa menambah program yang berkaitan dengan menulis dan menjadikan kebiasaan membaca secara mandiri tanpa ada pengawasan lagi.

“Saya merasa mendapatkan wawasan yang lebih dan melatih menjadi gemar membaca apalagi setiap akhir semester ada yang namanya penghargaan bagi siswa yang diberikan kepada siswa dengan bacaan banyak. Saat literasi dimulai kami sendiri sudah saling mengingatkan kepada siswa lainnya dan guru kami juga sangat cerewet apalagi kalau kelas kami bukunya tidak ditaruh di rak buku yang ada di kelas”.<sup>70</sup>

Pengawasan yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak gerakan nyata dan terlihat bagus, apalagi seluruh warga sekolah ikut mengawasi ketika literasi dimulai. Instrumen yang terpenting di sini adalah adanya jurnal membaca harian dan tersedianya rak buku sehingga peserta didik bisa meningkatkan daya baca dan

---

<sup>68</sup> W.Gr.WKS.MAN2TA.F3.180419

<sup>69</sup> SW.XI.MAN2TA.F3.130409

<sup>70</sup> SW.XI.MAN2TA.F3.130409

menulis dengan rujukan dan pilihan buku yang dimiliki di kelas masing-masing.

## 2. Data Kasus 2 di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

### a. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Kepala sekolah sebagai penentu dan pemegang kewenangan di sekolah sangat penting perannya. Peran kepala sekolah yang sangat diperlukan adalah dapat membuat perencanaan dengan matang karena ini adalah bagian dari kemampuan dasar yang harus dimiliki. Data yang ditemukan peneliti di kasus 2 terkait perencanaan kepala sekolah dalam rangka menciptakan budaya literasi dapat dipaparkan dan digambarkan secara jelas di bawah ini. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. Mulyo Hartanto, M.Pd selaku kepala sekolah SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung.

“Memang literasi di sini ada mas, kami menggarap literasi baru beberapa bulan, sebenarnya sudah kami mulai sejak Januari kemarin namun masih ada kendala. Baru dua bulan setelahnya kami melakukan rapat dengan semua dewan guru dan menghasilkan program literasi yang dijalankan oleh koordinator literasi kami”.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> W.KS.SMKN1PGWJ.F1.300419



Gambar 13. Kepala sekolah sedang menjelaskan perencanaan literasi sekolah.<sup>72</sup>

Meskipun program ini baru setiap kepala sekolah memiliki strategi untuk mengembangkan literasinya.

“Kami memang baru dan saya sendiri juga baru merancang hal tersebut. Perencanaan yang kami gagas adalah perpustakaan terintegrasi dengan kegiatan tersebut, membentuk tim literasi sekolah, mengurangi jam kosong dengan diisi literasi, membuat pojok baca yang sampai sekarang masih belum terealisasi karena beberapa alasan dan faktor, memasukkan pengajaran literasi dalam pembelajaran, dan para siswa diikuti dalam lomba karya tulis ilmiah. Pengorganisasiannya sendiri saya serahkan kepada kurikulum, petugas perpustakaan dan yang utama adalah tim literasi itu sendiri begitu juga dengan pengawasan sebagai acuan untuk mengevaluasi kegiatan tersebut. Kenapa hal ini masih dalam perombakan kembali karena kami harus menyesuaikan dengan visi misi dan perlu kajian lagi sehingga dapat sejalan dengan cita-cita lembaga”.<sup>73</sup>

Tim literasi yang dimaksud kepala sekolah terdiri dari guru dan yang bertanggung jawab atas literasi hanya tim tersebut karena mengacu pada surat keputusan.

<sup>72</sup> Dok.SMKN1PGWJ.F1.100419

<sup>73</sup> W.KS.SMKN1PGWJ.F1.300419

“Kami membentuk tim literasi yang terdiri dari guru-guru mapel dan kurikulum. Tim tersebut nantinya akan bersinergi dengan perpustakaan. Sama halnya dengan program kerja yang lainnya tidak semua guru kami ikutkan karena guru-guru yang lain harus mengurus keperluan yang lain juga sehingga kami atur sedemikian rupa agar menjadikan program ini terarah dan membuat peserta didik terbiasa berliterasi”.<sup>74</sup>

Membaca dan menulis menjadi bagian dari kegiatan literasi yang tidak terlepas apalagi peserta didiknya dari SMK, untuk membiasakan hal tersebut membutuhkan proses yang lama.

“Membentuk siswa yang suka membaca dan menulis di SMK memang butuh kerja ekstra mas, namun kami berusaha menjadikan peserta didik itu berliterasi dan alasan program ini dilaksanakan dipagi hari karena siswa masih perlu pemanasan dalam belajar sehingga waktu pembelajaran dimulai mereka akan terbiasa dan menjadi aktif”.<sup>75</sup>

Perpustakaan menjadi poin utama dalam kegiatan literasi di sekolah tersebut karena buku yang menyediakan adalah perpustakaan.<sup>76</sup>

“Selain perpustakaan sebagai pendukung gerakan literasi tersebut, kami juga merancang pojok baca. Pojok baca yang sekarang ini kami sediakan hanya ada di ruang kerja/ bengkel saja belum sampai pada kelas-kelas. Hal inilah yang masih menjadi pekerjaan rumah kami, karena kami masih membuat perencanaan ini dengan mengatur pendanaan yang ada. Sebenarnya kalau pendanaan sudah kami siapkan karena kebutuhan buku juga harus dipenuhi, hal ini untuk menunjang perpustakaan dan kegiatan literasi tersebut”.<sup>77</sup>

Literasi memang menjadi salah satu gerakan yang sangat baru disekolah tersebut tetapi semangat para guru untuk menciptakan budaya membaca dan budaya menulis atau bisa dikatakan berliterasi

---

<sup>74</sup> W.KS.SMKN1PGWJ.F1.300419

<sup>75</sup> W.KS.SMKN1PGWJ.F1.300419

<sup>76</sup> Obs. SMKN1PGWJ.F1.270419

<sup>77</sup> W.KS.SMKN1PGWJ.F1.300419

sangatlah kuat. Hal ini juga dituturkan oleh bapak M. Erik Maulana selaku kapokja kurikulum di SMKN 1 Pagerwonjo pada saat ditemui diruangannya.

“Literasi di sini memang ada mas, karena kami ingin peserta didik berwawasan luas dan tidak hanya bisa menguasai teknik saja. Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah saya kira sangat tepat karena mengajak seluruh guru pengajar untuk membahas dan merancang gerakan literasi ini. Memang kami sebelumnya sudah mengadakan literasi namun kurangnya koordinasi dengan guru yang lainnya membuat literasinya tidak berjalan, dan pada akhirnya kepala sekolah turun tangan mengajak semua guru untuk rapat dan menentukan gerakan literasi harus diadakan dan dijalankan setiap pagi”.<sup>78</sup>

Adanya kendala tersebut menjadikan gerakan literasi ini semakin ditegaskan oleh kepala sekolah bahwa harus ada yang namanya tim literasi.

“Setelah rapat berlangsung kami dan para guru beserta kepala sekolah menentukan guru yang masuk dalam tim literasi mas. Jadi guru tersebut yang menjadi pionir untuk gerakan literasi selanjutnya. Termasuk saya sendiri adalah ketua tim literasi sekolah sehingga saya juga bertanggung jawab tentang terlaksananya literasi disekolah ini. Literasi kami mungkin berbeda dengan sekolah lain tetapi kami tetap berpedoman dengan visi misi lembaga dan mengikuti panduan yang dikeluarkan oleh kemendikbud tentang gerakan literasi sekolah. perbedaanya adalah kami saat ini masih berfokus pada bagaimana meramaikan perpustakaan sebagai gudang ilmu bukan gudang buku. Karena para siswa SMK ya begitu mas, tau sendiri kalau anak SMK sulit untuk diajak membaca, sehingga buku kami sediakan dan kami selalau berkoordinasi dengan perpustakaan”.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> W.Gr.WKK.SMKN1PGWJ.F1.300419

<sup>79</sup> W.Gr.WKK.SMKN1PGWJ.F1.230419

Perpustakaan sebagai gudang ilmu sangat memberikan motivasi untuk terus belajar dan menimba ilmu dengan tinggi, hal tersebutlah yang menjadi semangat para guru untuk melakukan kegiatan literasi.

“Saat ini perpustakaan menjadi tempat kami dan para siswa mencari rujukan dan mencari bahan bacaan. Untuk literasi, bukunya sendiri kami sediakan lewat perpustakaan sehingga anak-anak tinggal membaca dan menulis di jurnal harian. Dengan adanya literasi ini kedepannya kami akan memasukkan budaya literasi ke dalam pembelajaran. Dalam waktu dekat ini kami juga mempersiapkan agar anak berliterasi secara digital, dan untuk mengikuti lomba-lomba itu pasti mas karena lomba sangatlah penting dalam mengembangkan bakat dan kemampuan anak. Kami sudah merancang untuk membuat buku bersama karena dengan membuat buku bersama anak-anak menjadi semangat membaca dan menulis atau berliterasi. Perencanaan ini memang masih membutuhkan pengawasan yang ketat apalagi kalau peserta didik telat itu akan menghambat literasi karena kami menjalankan literasi di pagi hari. Mengenai pojok baca kami menyediakannya di setiap bengkel sehingga mereka bisa belajar sambil bekerja”.<sup>80</sup>

Semangat dalam berliterasi memang menjadi penentu dalam keberhasilan perencanaan literasi disekolah karen atampa adanya hal tersebut akan memperlambat kerja tim literasi. Terkait perencanaan juga disampaikan oleh ibu Tutut Setyarini selaku kepala perpustakaan dan selaku tim literasi sekolah.

“Kami merancang ini dengan kepala sekolah disesuaikan dengan visi misi lembaga dan harapannya peserta didik menjadi semangat untuk membaca dan menulis. Perencanaan awal memang sangat sulit, apalagi untuk membuat anak atau menggerakkan anak berliterasi sehingga di sini kami sebagai tim bertugas ganda yang pada akhirnya mengawasi setiap progam tim literasi. Guru yang mengajarpun juga sangat bersemangat dengan adanya tim literasi ini karena bisa mengurangi kenakalan peserta didik. Selain itu peserta didik menjadi tertib. Memang kalau buku kami belu menyediakan banyak tetapi

---

<sup>80</sup> W.Gr.WKK.SMKN1PGWJ.F1.300419

dengan koleksi saat ini masih bisa mencukupi kebutuhan peserta didik dan untuk buku literasi sendiri kami menyediakan tersendiri sehingga tidak bercampur dengan buku yang lainnya”.<sup>81</sup>

Perpustakaan memang menjadi tonggak dalam berjalannya literasi disekolah ini karena masih terlihat sederhana dan belum ada banyak pojok baca.<sup>82</sup>

“Untuk perpustakaan sendiri saya rasa anak-anak masih nyaman, tetapi untuk pojok baca di setiap kelas belum ada, namun kami sebenarnya sudah menyiapkan hal tersebut. Untuk pojok baca di setiap bengkel sudah ada, dengan beberapa buku yang terjajar rapi disana, karena bengkel biasanya menjadi tempat mereka praktik maka kami menempatkan rak baca itu di bengkel. Sehingga peserta didik bisa belajar disana. Kedepannya kami perpustakaan juga akan mengadakan lomba karena ini berkaitan dengan progam literasi kami. Harapan saya literasi tidak hanya membaca dan menulis saja tetapi siswa mampu berliterasi secara digital”.<sup>83</sup>

Dengan demikian perencanaan literasi di SMKN 1 Pagerwojo melibatkan semua guru dan menghasil tim literasi. Tim literasi ini nantinya merancang bagaimana menggerakkan, mengawasi, dan menjadikan literasi berbudaya sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya. Selain itu dalam perencanaan ini perpustakaan sebagai penentu keberhasilan dalam menjadi tempat belajar dan tempat menimba ilmu.

---

<sup>81</sup> PP.SMKN1PGWJ.F1.270319

<sup>82</sup> Obs. SMKN1PGWJ.F1.270419

<sup>83</sup> PP.SMKN1PGWJ.F1.270319

b. Penggerakan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Suatu perencanaan akan berjalan ketika sudah ada yang bergerak, artinya literasi tidak akan ada jika tidak ada gerakannya dan perencanaannya hanya akan menjadi rencana tanpa realisasi. Mengingat akan hal tersebut penggerakan di SMKN 1 Pagerwojo dilakukan oleh tim literasi.

“Kami tim literasi sekolah (TLS) berperan aktif dalam peserta didik, guru-guru yang tergabung di dalam tim inilah yang bertanggung jawab atas terlaksananya tim literasi sekolah tersebut. Kami menggerakkan peserta didik setiap pagi untuk membaca, karena kalau kami tidak bekerja eksta anak-anak tidak mau membaca. Selain tim literasi ini hanya ada ketua kelas sebagai perwakilan kelas untuk memberitahukan siswa agar berliterasi. Setiap pagi kami dan petugas perpustakaan bekerja sama untuk menyiapkan buku untuk peserta didik dan menyiapkan jurnal literasi. Memang susah mas, karena hanya tim yang bergerak dan literasi disini masih berfokus pada pembudayaan membaca siswa dan bagaimana siswa memahami kemajuan teknologi saat ini atau berliterasi secara digital. Untuk guru sendiri mereka belum kami progamkan untuk berliterasi namun guru-guru sadar bahwa mereka harus mencontohkan para siswanya untuk selalu membaca”.<sup>84</sup>

Penggerakan literasi di pagi hari juga tidak begitu terlihat amburadul artinya meskipun tim literasi bersusah payah merka tetap bisa menggerakkan peserta didik dengan baik.<sup>85</sup>

“Setelah membaca mereka kami ajak untuk menuliskannya di jurnal karena ini bentuk dari gerakan literasi, nantinya resensi dari siswa yang bagus akan kami tampilkan di mading dan kami juga bersinergi dengan pengelola mading sekolah. selain itu peserta didik yang membacanya banyaka akan kami berikan hadiah hal ini akan membuat mereka semakin banyak membaca

<sup>84</sup> W.Gr.WKK.SMKN1PGWJ.F2.300419

<sup>85</sup> Obs.SMKN1PGWJ.F2.270419

artinya dengan rangsangan pemberian hadiah maka mereka menjadi gemar membaca dan menulis. Hal ini akan membantu peserta didik untuk terus membaca dan terus menulis, harapan kedepannya para siswa dapat mengikuti lomba menulis di tingkat regional ataupun nasional dengan membawa nama SMK”.<sup>86</sup>



Gambar 14. Peserta didik sedang belajar literasi digital dan yang lainnya ada yang menjelaskan literasi digital tersebut.

Penggerakan memang harus diawali dengan beberapa jerih payah namun akan menghasilkan siswa yang siap menjadi duta literasi.

“Saya sendiri sangat terbantu pada saat pembelajaran karena dengan adanya siswa gemar membaca menjadikan pengejaran saya lebih mudah. Memang pengorganisasian literasi di sekolah kami masih kurang karena masih baru dan pada tahap pengembangan. Yang menjalankan literasi sendiri adalah guru-guru yang berada di tim literasi jadi guru yang lain belum melakukannya itu kendala kami. Petugas perpustakaan memang membantu kami dengan menyediakan mading di depan perpustakaan sekolah sehingga peserta didik dapat menuliskan karya mereka atau hasil tulisan mereka di mading. Adanya bantuan itu kami menjadi tidak terlalu bekerja eksta apalagi ketua kelas juga menjadi pionis di kelas mereka masing-masing. beberapa hal itulah yang membuat kami tetap semangat dalam menjalankan gerakan literasi ini. Meskipun pada saat pagi para siswa masih saja banyak yang membolos sehingga kami masih harus meningkatkan kegemaran mereka untuk membaca dan

<sup>86</sup> W.Gr.WKK.SMKN1PGWJ.F2.300419

memberikan kesempatan mereka untuk menyukai membaca sebelum menulis dan diakhir kegiatan ini kami memberikan hadiah pada yang membacanya banyak”.<sup>87</sup>



Gambar 15. Salah satu guru menggerakkan peserta didiknya untuk berliterasi.<sup>88</sup>

Membuat gemar membaca memang sulit apalagi membuat gemar menulis tetapi disini tim literasi juga tidak tinggal diam dan tidak menyerah.

“Gemar membaca memang sulit untuk diciptakan di sekolah ini mas tetapi dengan adanya literasi, kami pengelola perpustakaan juga sangat senang karena dengan adanya gerakan membaca setiap pagi para siswa lebih banyak yang mengunjungi perpustakaan. Yang saya ketahui gerakan literasi ini dikelola oleh tim literasi termasuk saya yang bertugas menyiapkan bahan bacaan untuk para siswa dan juga dibantu ketua kelas sebagai koordinator dikelasnya. Membaca pagi memang menjadi progam tim literasi karena pada saat pagi hari pikiran atau daya serap materinya sangat bagus apalagi dengan adanya gerakan literasi dapat menambah wawasan mereka. Selain membaca kami juga menyuruh untuk menulis karena ini adalah bentuk dari gerakan literasi itu sendiri”.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> W.Gr.SMKN1PGWJ.F2.300419

<sup>88</sup> Dok.SMKN1PGWJ.F2.100419

<sup>89</sup> PP.SMKN1PGWJ.F3.270319

Tim literasi sekolah atau TLS adalah penggerak utama disini hal ini tidak mengurangi semangat dari peserta didik untuk mengikuti gerakan literasi yang sudah digagas. Meskipun demikian gerakan literasi juga dibantu oleh ketua kelas masing-masing kelas sehingga memberikan dampak yang lebih megena daripada hanya mengandalkan tim literasi saja.

c. Pengawasan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

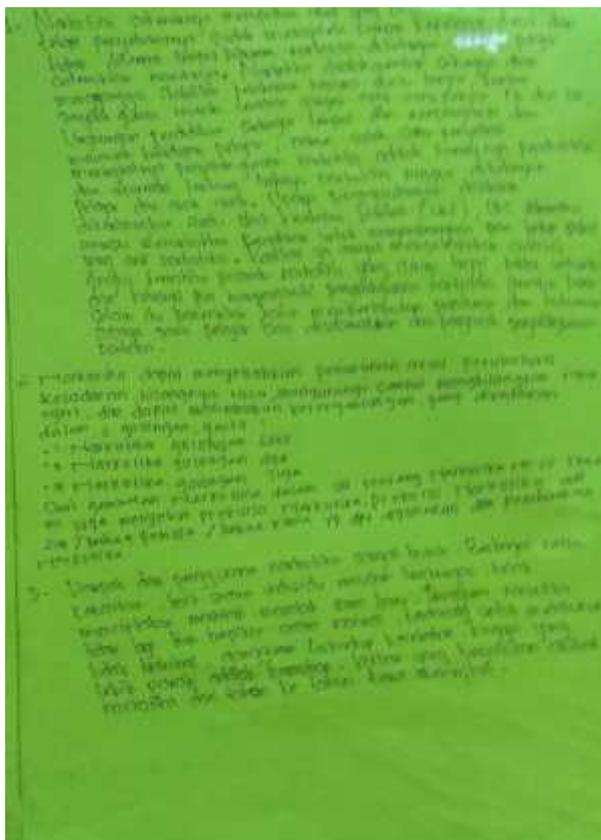
Data yang peneliti lihat dilapangan terkait pengawasan dari literasi di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung terbilang sederhana namun juga memberikan dapampak yang besar demi terciptanya budaya literasi sekolah. Hal ini sama dengan apa yang dituturkan oleh salah satu tim literasi di sekolah tersebut.

“Literasi kami hanya mengandalkan tim literasi sebagai pengawas utama namun kepala sekolah dalam hal ini juga tidak tinggal diam artinya kepala sekolah tetap menjadi pengawas utama. Guru yang lainnya memang menjadi pengawas namun semua tugas yang mengendalikan adalah tim literasi sebagai kepanjangan tangan kepala sekolah untuk mengawasi gerakan literasi di sini. Para siswa sebenarnya sudah kami beritahu untuk saling mengingatkan hal ini bisa juga dikatakan sebagai pengawasan secara mandiri untuk siswa, namun kami sebagai guru sekaligus tim literasi juga tidak langsung begitu melapaskan siswa secara mandiri karena literasi kami masih dalam tahap awal belum samapapi pada tahap yang menjadikan literasi sebagai kegiatan pembelajaran. Kalau dikatakan berbudaya ya memang kita menciptakan budaya itu dengan gerakan literasi ini dan pengawasan yang dilakukan oleh tim literasi sekolah”.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> W.Gr.SMKN1PGWJ.F3.300419





Gambar 17. Hasil membaca buku selanjutnya ditulis siwa di jurnal literasi.<sup>93</sup>

Pengawasan yang dilakukan di SMKN 1 Pagerwojo terkait literasi memang sangat sederhana, namun dari kesederhanaan ini masih ada hal yang sangat penting yakni berjalannya literasi disekolah tersebut.

“Saya memang berharap pengawasan atau pengontrol untuk kegiatan literasi ini tidak hanya tim literasi saja tetapi semua warga sekolah. namun kenyataannya memang yang ditugaskan adalah kurikulum, petugas perpustakaan dan tim literasi saja, terkadang juga siswa yang sudah memahami pentingnya literasi ikut membantu kami dalam mengawasi teman sebangkunya. Meskipun demikian tidak mengurangi semangat saya dan tim untuk terus menggerakkan dan mengawasi para siswa sehingga menjadi budaya literasi yang baik”.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Dok.SMKN1PGWJ.F3.100419

<sup>94</sup> W.Gr.WKK.SMKN1PGWJ.F3.300419

Semangat yang tinggi untuk terus maju memang harus ditunjukkan dalam setiap program karena ini akan menjadi poin tersendiri dan nantinya ketika berhasil akan menjadi kebanggaan yang luar biasa. Sebuah prestasi besar harus diawali dengan membangun mimpi dan bekerja keras. Kondisi itulah yang tergambar di tim literasi sekolah (TLS) SMKN 1 Pagerwojo, namun dengan adanya perencanaan yang matang, pergerakan yang nyata dan pengawasan yang terus menerus nantinya akan menghasilkan budaya literasi seperti yang diharapkan sekolah.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Penelitian Kasus 1 di MAN 2 Tulungagung**

#### **a. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung**

Temuan data penelitian dari hasil paparan di atas tentang perencanaan dalam menciptakan budaya literasi sekolah sebagaimana yang tertulis dibawah ini, sebagai pemangku kebijakan kepala sekolah mempunyai perencanaan sebagai berikut:

- 1) Kepala madrasah/sekolah mengumpulkan semua warga sekolah untuk melakukan rapat dan musyawarah terkait pembentukan madrasah literasi sekolah yang sesuai dengan visi misi lembaga.
- 2) Kepala sekolah menentukan nama gerakan literasinya dengan nama gerakan madrasah literasi (GML) karena tidak hanya literasi umum

namun juga literasi yang berkaitan dengan keagamaan. Gerakan literasi dan nama yang dimaksudkan disesuaikan dengan panduan gerakan literasi yang dirancang oleh kemendikbud dan sesuai dengan lembaga atau kemenag.

- 3) Kepala madrasah/sekolah membentuk tim madrasah literasi yang terdiri dari guru-guru pengajar. Tim ini nantinya akan menjadi kepanjangan tangan dari kepala sekolah dan penggerak serta pengawas dalam proses gerakan madrasah literasi.
- 4) Kepala madrasah/sekolah menyediakan buku bacaan lebih banyak dipergustakaan. Buku tersebut tidak hanya buku mata pelajaran namun buku-buku non pelajaran seperti novel cerpen dan buku yang lainnya.
- 5) Seluruh warga sekolah harus menjalankan literasi sehingga dapat menjadi contoh serta tauladan bagi peserta didik. Gerakan literasi dilaksanakan setiap pagi selama lima belas menit.
- 6) Kepala madrasah/sekolah menyediakan rak buku di setiap kelas sehingga peserta didik dapat meletakkan bukunya setelah berliterasi dan bisa saling tukar antar teman.
- 7) Membentuk duta literasi yang terdiri dari siswa di kelasnya masing-masing. Duta tersebut nantinya akan dilatih sehingga mahir dalam hal berliterasi.

- 8) Perpustakaan sebagai pusat membaca dan perpustakaan sebagai pusat pengembangan bakat dan minat membaca, sekaligus pusat penelitian yang berkaitan dengan rujukan tertulis.
  - 9) Mengikut sertakan peserta didik di lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi tingkat regional ataupun tingkat nasional.
  - 10) Mengadakan evaluasi secara berkala sehingga kendala dilapangan bisa teratasi. Evaluasi disini juga berisi pemberian penghargaan terhadap peserta didik ataupun guru yang tertib membaca dan menuliskannya dalam bentuk ringkasan.
- b. Penggerakan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung

Penggerakan dilapangan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah ikut andil di dalamnya. Membuktikan bahwa perencanaan yang dirancang oleh kepala madrasah/sekolah berjalan dengan baik. Guru sebagai penggerak utama yang bereran sangat aktif agar literas sekolah terlaksana. Siswa sebagai penggerak kedua jika kepala sekolah atau guru yang lainnya masih belum masuk kelas dan sebagai contoh bagi kelas lainnya. Penggerakan sendiri sebenarnya yang bertanggung jawab adalah kepala madrasah/sekolah namun karena ada tim literasi maka semua yang menggerakkan adalah tim literasi dan seluruh warga sekolah. Data temuan penggerakan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah dapat dirinci sebagai berikut:

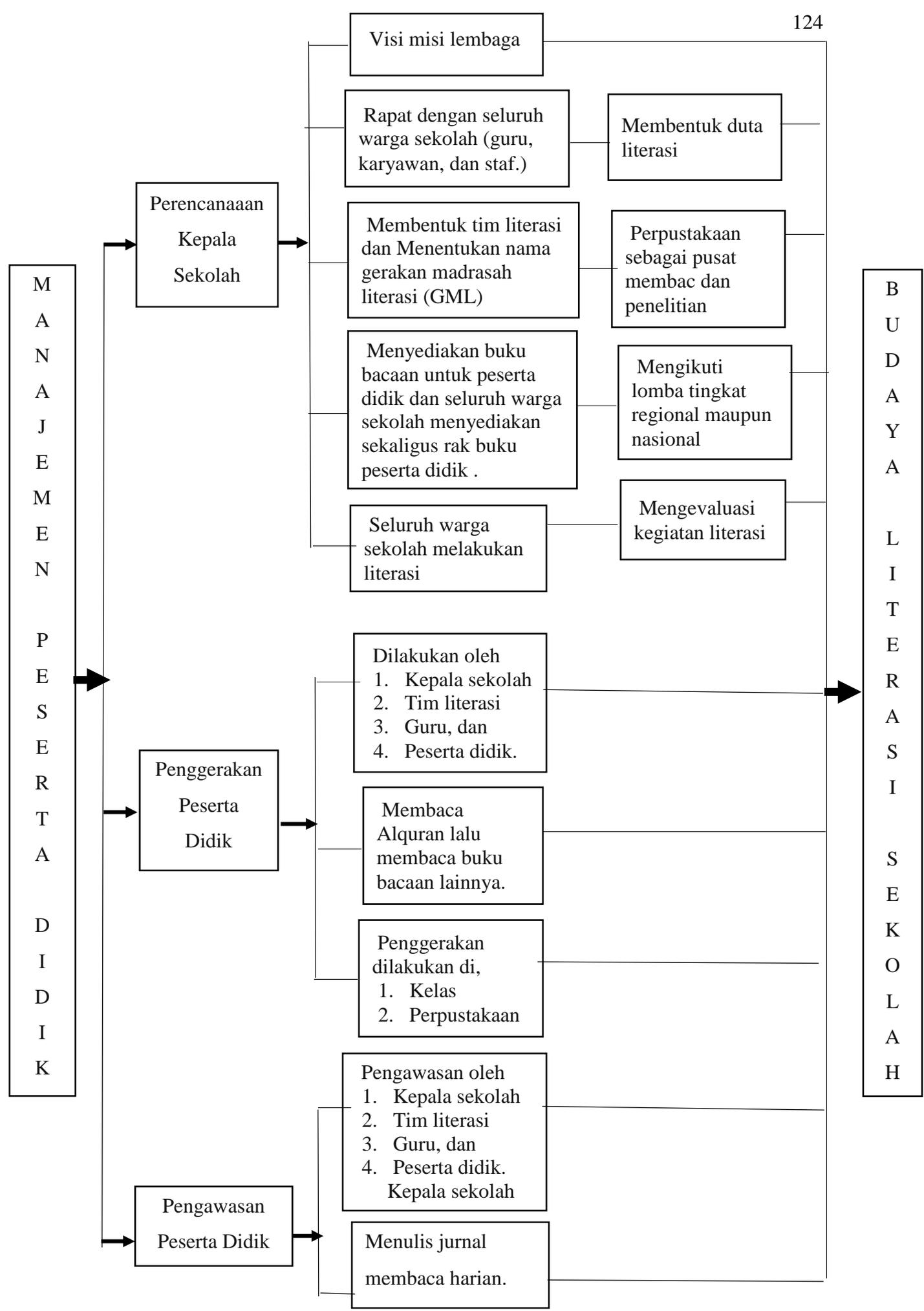
- 1) Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan sebagai pengingat tim literasi dan seluruh guru untuk selalu menggerakkan siswa berliterasi di pagi hari.
  - 2) Tim Gerakan Literasi Madrasah setiap pagi menggerakkan literasi dengan membunyikan pengeras suara dan berkeliling dari kelas ke kelas lainnya.
  - 3) Guru yang mengajar pagi hari adalah guru yang menggerakkan literasi yang utama, karena itu sudah menjadi ketentuan tim literasi.
  - 4) Siswa sebagai penggerak kedua setelah guru karena jika guru belum datang ada salah satu siswa yang menggerakkan.
  - 5) Karyawan juga sebagai penggerak ketiga setelah guru karena kalau ada siswa yang masih diluar ruangan dan guru tidak mengetahuinya, karyawan yang menjadi penggerak untuk mengingatkan siswa segera masuk kelas dan berliterasi.
  - 6) Peserta didik membaca di kelasnya masing-masing selama 15 menit setiap pagi.
  - 7) Peserta didik dan guru diarahkan untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar dan tempat membaca.
- c. Pengawasan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung

Pengawasan tidak jauh berbeda dari penggerakan diatas, untuk temuan data pengawasan masih berkaitan dengan guru dan seluruh

warga sekolah. Temuan data dilapangan mengenai pengawasan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah sebagai pengawas utama bertugas melihat apakah berjalan dan tidak seluruh rangkaian gerakan literasi sekolah yang telah dirancang dan digagas tersebut berjalan dengan baik.
- 2) Guru dan karyawan sebagai pengawas untuk para peserta didik dalam kegiatan gerakan madrasah literasi.
- 3) Siswa sebagai pengawas untuk teman-temannya sendiri sehingga pada saat gerakan literasi di sekolah dimulai dapat berjalan dengan lancar
- 4) Tersedianya jurnal membaca harian sebagai bukti nyata pengawasan gerakan literasi sekolah tersebut. Jurnal membaca tersebut diberikan kepada seluruh warga sekolah sehingga literasi benar-benar bergerak dengan baik.

Manajemen Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung dapat terlihat pada gambar 18 dibawah ini.



Gambar 18. Manajemen Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung

## 2. Temuan Penelitian Kasus 2 di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

### a. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Perencanaan di SMKN 1 Pagerwojo memang tergolong sederhana namun dengan kesederhanaan ini menjadikan literasi dapat dijalankan maksimal karena tidak terlalu muluk-muluk. Berikut temuan data perencanaan dalam menciptakan budaya literasi sekolah.

- 1) Kepala sekolah mengadakan rapat kecil dan rapat besar. Rapat tersebut meliputi rapat program dan penyesuaian dengan visi misi lembaga sehingga menghasilkan beberapa program yakni membuat membentuk tim literasi, membuat pojok baca, menyediakan bahan bacaan dan lainnya.
- 2) Membentuk tim literasi yang terdiri dari guru dan petugas perpustakaan.
- 3) Tim literasi di SMKN 1 Pagerwojo bernama tim literasi sekolah disingkat TLS hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah dan penyesuaian dari panduan literasi yang digagas kemendikbud.
- 4) Gerakan membaca setiap pagi, karena hal ini sangat penting untuk memulai pelajaran. Membaca sebelum pembelajaran dimulai dapat meningkatkan daya serap pelajaran menjadi meningkat.

- 5) Meningkatkan buku bacaan yang ada di perpustakaan. Buku bacaan tersebut bisa terdiri dari bahan bacaan pelajaran, umum, novel atau fiksi dan buku bacaan yang lainnya.
  - 6) Membuat pojok baca disetiap kelas dan ruang-ruang yang kosong di sekolah sehingga minat baca menjadi meningkat. Pojok baca yang tersedia sekarang masih di ruang praktik siswa atau bengkel siswa.
  - 7) Selain membaca, siswa diwajibkan menuliskan hasil bacaannya di jurnal literasi yang sudah disediakan oleh sekolah.
  - 8) Mengikutkan lomba di tingkat regional maupun di tingkat nasional, lomba tersebut seperti lomba karya ilmiah (LKI) dan lomba-lomba sejenisnya.
- b. Penggerakan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Pengawasan yang utama dilakukan oleh tim literasi meskipun demikian beberapa guru dan siswa tetap membantu dalam penggerakan literasi tersebut. Berikut data temuan tentang penggerakan dalam menciptakan budaya literasi sekolah.

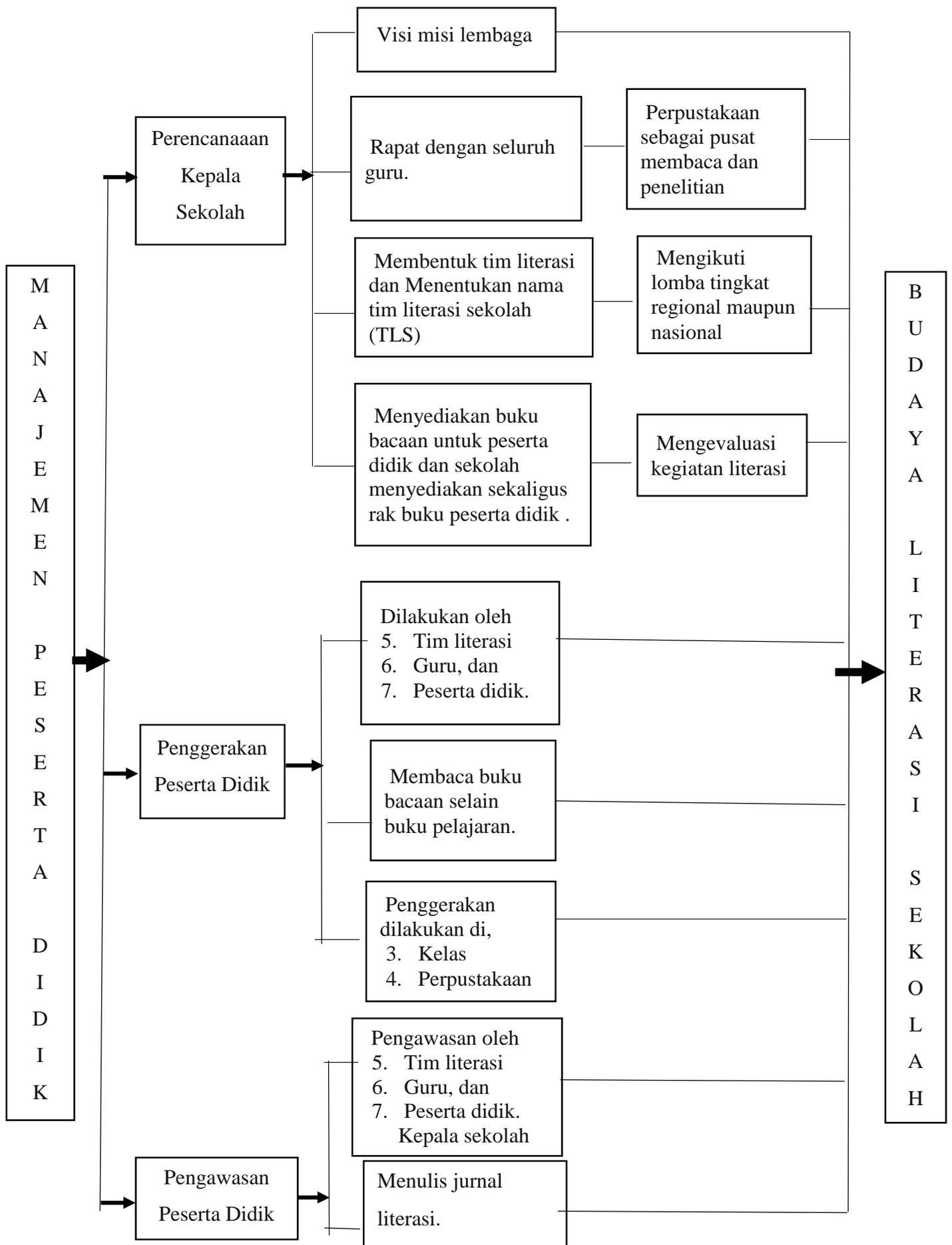
- 1) Penggerakan dilakukan oleh tim literasi yang terdiri dari kurikulum, petugas perpustakaan dan guru serta dibantu beberapa siswa. Literasi di mulai dengan membaca selanjutnya menuliskan hasil bacaan di jurnal hal ini dilakukan dikelas masing-masing pada pagi hari.

- 2) Penggerakan juga dilakukan di bengkel pada saat jam pelajaran praktik karena membaca sambil bekerja itu sangat baik, hal ini dilakukan oleh guru.
  - 3) Membaca dipergustakaan sebagai upaya terciptanya budaya literasi yang baik. Penggerakan membaca di perpustakaan dilakukan oleh petugas perpustakaan dan peserta didik.
- c. Pengawasan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Pengawasan dilakukan oleh penggerakan karena penggerak juga sekaligus sebagai pengawas utama. Berikut temuan data pengawasan dalam menciptakan budaya literasi sekolah.

- 1) Pengawasan dilakukan oleh tim literasi yang terdiri dari kurikulum, petugas perpustakaan, guru, dan dibantu beberapa peserta didik.
- 2) Tim literasi memberikan jurnal literasi yang selanjutnya jurnal tersebut menjadi bahan penilaian dan pengevaluasi untuk kegiatan literasi tersebut.
- 3) Petugas perpustakaan dan peserta didik sebagai pengawas ketika membaca di perpustakaan sehingga buku yang dibaca tetap rapi dan membaca bisa nyaman.

Manajemen Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung dapat terlihat pada gambar 19 dibawah ini.



Gambar 19. Manajemen Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

### C. Analisis Temuan Penelitian Lintas Kasus

Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan dalam merumuskan atau merencanakan suatu program harus memiliki visi misi yang jelas dan terarah. Manajemen peserta didik sebagai upaya mencetak generasi yang unggul dan mampu bersaing dengan baik maka perlu yang adanya pengembangan keterampilan. Salah satu keterampilan adalah berliterasi atau berfikir kritis. Sekolah dalam upayanya menciptakan budaya literasi sekolah sangatlah beragam cara dan metodenya. Hasil dari temuan peneliti menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dalam menciptakan budaya literasi di sekolah. Manajemen peserta didik di dua sekolah tersebut memiliki karakteristik masing-masing dalam menciptakan budaya literasi sekolah, hal ini seperti tergambar pada tabel analisis berikut ini.

No.	Fokus	Kasus 1 MAN 2 Tulungagung	Kasus 2 SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung
1.	Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah	1) Kepala madrasah/sekolah mengumpulkan guru untuk rapat program literasi dan disesuaikan dengan visi misi lembaga. 2) Kepala sekolah menentukan nama gerakan literasinya dengan nama gerakan madrasah literasi (GML) karena nama yang dimaksudkan disesuaikan dengan panduan gerakan literasi yang dirancang oleh kemendikbud dan sesuai dengan lembaga atau kemenag. 3) Kepala madrasah/sekolah membentuk tim madrasah literasi yang terdiri dari guru-guru pengajar.	1) Kepala sekolah mengadakan rapat kecil dan rapat besar. Rapat tersebut meliputi rapat program dan penyesuaian dengan visi misi lembaga. 2) Membentuk tim literasi yang terdiri dari petugas perpustakaan dan guru. 3) Tim literasi bernama tim literasi sekolah disingkat TLS hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah dan penyesuaian dari panduan literasi yang digagas kemendikbud. 4) Gerakan membaca setiap pagi, karena hal ini sangat penting untuk memulai pelajaran. Membaca sebelum pembelajaran

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4) Kepala madrasah/sekolah menyediakan buku bacaan lebih banyak di perpustakaan. Buku tersebut tidak hanya buku mata pelajaran namun buku-buku non pelajaran seperti novel cerpen dan buku yang lainnya.</li> <li>5) Seluruh warga sekolah harus menjalankan literasi sehingga dapat menjadi contoh serta tauladan bagi peserta didik. Gerakan literasi dilaksanakan setiap pagi selama lima belas menit.</li> <li>6) Kepala madrasah/sekolah menyediakan rak buku di setiap kelas.</li> <li>7) Membentuk duta literasi yang terdiri dari siswa di kelasnya masing-masing.</li> <li>8) Perpustakaan sebagai pusat membaca, pengembangan bakat minat membaca dan penelitian.</li> <li>9) Mengikut sertakan peserta didik di lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi tingkat regional ataupun tingkat nasional.</li> <li>10) Mengadakan evaluasi secara berkala sehingga kendala dan memberikan penghargaan kepada siswa.</li> </ol>	<p>dimulai dapat meningkatkan daya serap pelajaran menjadi meningkat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5) Meningkatkan buku bacaan yang ada di perpustakaan. Buku bacaan tersebut bisa terdiri dari bahan bacaan pelajaran, umum, novel atau fiksi dan buku bacaan yang lainnya.</li> <li>6) Membuat pojok baca disetiap kelas dan ruang-ruang yang kosong di sekolah sehingga minat baca menjadi meningkat.</li> <li>7) Siswa diwajibkan menuliskan hasil bacaannya di jurnal literasi yang sudah disediakan oleh sekolah.</li> <li>8) Mengikutkan lomba di tingkat regional maupun di tingkat nasional, lomba tersebut seperti lomba karya ilmiah (LKI) dan lomba-lomba sejenisnya.</li> </ol>
2.	<p>Penggerakan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan sebagai pengingat tim literasi dan seluruh guru untuk selalu menggerakkan siswa berliterasi di pagi hari.</li> <li>2) Tim Gerakan Literasi Madrasah setiap pagi menggerakkan literasi dengan membunyikan pengeras suara dan berkeliling dari kelas ke kelas lainnya.</li> <li>3) Guru yang mengajar pagi hari adalah guru yang menggerakkan literasi yang utama, karena itu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penggerakan dilakukan oleh tim literasi yang terdiri dari kurikulum, petugas perpustakaan dan guru serta dibantu beberapa siswa. Literasi di mulai dengan membaca selanjutnya menuliskan hasil bacaan di jurnal hal ini dilakukan di kelas masing-masing pada pagi hari.</li> <li>2) Penggerakan literasi oleh guru juga dilakukan di bengkel pada saat jam pelajaran praktik.</li> </ol>

		<p>sudah menjadi ketentuan tim literasi.</p> <p>4) Siswa sebagai penggerak kedua setelah guru karena jika guru belum datang ada salah satu siswa yang menggerakkan.</p> <p>5) Karyawan juga sebagai penggerak ketiga setelah guru karena kalau ada siswa yang masih diluar ruangan.</p> <p>6) Peserta didik membaca di kelasnya masing-masing selama 15 menit setiap pagi.</p> <p>7) Peserta didik dan guru diarahkan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar dan tempat membaca.</p>	<p>3) Penggerakan membaca di perpustakaan dilakukan oleh petugas perpustakaan dan siswa.</p>
3.	<p>Pengawasan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah</p>	<p>1) Kepala sekolah sebagai pengawas utama.</p> <p>2) Guru dan karyawan sebagai pengawas untuk para peserta didik dalam kegiatan gerakan madrasah literasi.</p> <p>3) Siswa sebagai pengawas untuk teman-temannya sendiri.</p> <p>4) Tersedianya jurnal membaca harian sebagai bukti nyata pengawasan gerakan literasi sekolah tersebut.</p>	<p>1) Pengawasan dilakukan oleh tim literasi yang terdiri dari kurikulum, petugas perpustakaan dan guru serta dibantu beberapa siswa.</p> <p>2) Tim literasi memberikan jurnal literasi yang selanjutnya jurnal tersebut menjadi bahan penilaian dan pengevaluasi untuk kegiatan literasi tersebut.</p> <p>3) Petugas perpustakaan dan siswa sebagai pengontrol atau pengawas ketika membaca di perpustakaan.</p>

Gambar 20. Tabel analisis temuan penelitian lintas kasus.

Data diatas dapat diperjelas dengan kajian analisis berikut ini yang meliputi perencanaan, penggerakan, dan pengawasan di dua tempat tersebut. Analisis berikut ini akan memaparkan pokok-pokok pembahasannya saja.

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus sebagai pemangku kebijakan membuat perencanaan gerakan literasi sekolah dengan mengacu pada visi misi lembaga dan juga panduan literasi kemendikbud.
2. Kepala sekolah mengesahkan pembentukan tim literasi. Tim literasi yang berada di MAN 2 Tulungagung dinamakan “Gerakan Madrasah Literasi” (GML) yang anggotanya terdiri dari guru pengajar, sedangkan di SMKN 1 Pagerwojo dinamakan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang anggotanya terdiri dari petugas perpustakaan dan guru.
3. Penggerakan literasi oleh guru dimulai dipagi hari di kelasnya masing-masing.
4. Pengawasan dilakukan dengan cara guru ataupun tim melakukan monitoring ke setiap kelas ataupun dengan cara guru pengajarnya masing-masing.
5. Pengawasan secara tertulis dilakukan dengan jurnal, siswa disuruh menuliskan hasil bacaannya di jurnal tersebut.

#### **D. Proposisi**

Sesuai dengan penjabaran temuan data penelitian, analisis data, dan diskusi temuan lintas kasus serta disesuaikan dengan fokus penelitian, disusunlah proposisi mengenai manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah sebagai berikut:

1. Perencanaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya literasi sekolah.
  - a. Perencanaan kepala sekolah dikatakan berhasil jika disusun sesuai dengan visi misi lembaga dan paduan gerakan literasi kemendikbud.
  - b. Perencanaan kepala sekolah dikatakan berhasil jika berjalan dengan baik dan dapat menciptakan budaya baca serta memperlancar pembelajaran.
  - c. Perencanaan kepala sekolah dikatakan berhasil jika dapat membentuk tim yang terdiri dari guru sehingga dapat menggerakkan dan mengawasi kegiatan literasi di sekolah tersebut.
2. Penggerakan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah.
  - a. Penggerakan peserta didik dikatakan berhasil jika dapat menggerakkan peserta didik untuk membaca dan menulis dikelasnya masing-masing dan di perpustakaan.
  - b. Penggerakan peserta didik dikatakan berhasil jika guru dan peserta didik ikut menggerakkan literasi di sekolah.
3. Pengawasan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah
  - a. Pengawasan peserta didik dikatakan berhasil jika guru dan tim literasi berhasil mengondisikan peserta didik untuk membaca tanpa ada keaduhan.
  - b. Pengawasan peserta didik dikatakan berhasil jika peserta didik mampu menuliskan hasil bacaanya di jurnal yang sudah disediakan.